Senin, 07 Juni 2010 - 06:04:31 WIB

KALILAH WA DIMNAH, KARYA SASTRA IBN AL MUQAFFA KEMULIAAN AKHLAK LEBIH PENTING DARI SEKEDAR BERAGAMA

Puriyadi (41 tahun) mengatakan bahwa, kedudukan etika lebih tinggi dari sekedar beragama. Walaupun etika sendiri terkadang datangnya bukan dari agama. Namun, orang yang berakhlak pasti tingkah lakunya sesuai dengan agama. Kalaupun kemuliaan akhlak seseorang tidak datang dari nilai agama yang dianutnya, tetaplah kemualiaan akhlak itu harusnya dilakukan. Karena perbuatan yang mulia, tetap akan mendudukkan seseorang pada derajad yang tinggi dan terhormat. Sementara, politik dan etika adalah dua hal yang harusnya saling melengkapi. Politik hendaknya dilakukan untuk menegakkan etika. Sehingga salah, bila politik dilakukan dengan mengesampingkan etika dan moralitas. Politik dilakukan adalah untuk pembinaan moralitas, etika sosial dan agama.

Hal tersebut terungkap setelah putra kelahiran Banjarmasin ini melakukan penelitian disertasi terhadap karya sastra terjemahan *Ibn Al Muqaffa* yang berjudul *Kalilah Wa Dimnah*. Menurut Puriyadi, *Ibn Al Muqaffa* (106-142H/724-759M) adalah seorang pemikir Islam yang hidup pada jaman pemerintahan (akhir dinasti Amaliwiyah dan awal dinasti Abbasiyah). *Kalilah Wa Dimnah* karya Muqaffa ini merupakan karya sastra berbentuk fabel – kisah (bukan prosa biasa). Didalamnya memuat tema-tema : nilai-nilai etika abad pertengahan, konsep nilai, motivasi moral, keputusan moral, refleksi nilai etika pada konteks modern dan etika politik. Sementara nilai-nilai yang diangkat adalah : nilai etik keadilan, nilai etik aliansi raja dan agama, nilai kesempurnaan, nilai kesatuan, nilai kebenaran, nilai kesucian, nilai kebijaksanaan, nilai realita, nilai pengetahuan, nilai keberanian, nilai kasih-sayang dan nilai kebahagiaan.

Hasil penelitian disertasi untuk memperoleh gelar Doktor Bidang Ilmu Agama dengan judul ***"Nilai Etika Dalam Kalilah Wa Dimnah Karya Ibn Al Muqaffa "***Puriyadi dipertahankan di hadapan Tim Penguji : Prof. Dr.H. Musa Asy'arie, Prof. Dr. H. Syamsul Anwar, MA., Prof. Dr. H. Taufik Ahmad Daldiri, SU., dan Prof. Dr. H. Syihabuddin Qalyubi, Lc. M. Ag.. Sementara dalam penelitiannya, promovendus dipromotori oleh Prof. Dr. H. Djam'annuri, MA., dan Prof. Dr. Sangidu, M. Hum., pada promosi terbuka,

di kampus Progarm Pascasarjana UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, Jum'at, 4 Juni 2010.

Lebih lanjut Promovendus menjelaskan, nilai etika *Kalilah Wa Dimnah* menyentuh aliran naturalisme dan non-naturalisme Imanuel Khan, totalitas Berters dan menganut konsep hubungan simetris vertikal antara jiwa (hati) dan akal. Artinya; dalam hubungan peranan akal dan jiwa, setiap perbuatan dilakukan dengan memadukan akal dan keteguhan jiwa (hati) menuju kebaikan insaniah dan kebaikan ilahiyah. Tampilnya perilaku/perbuatan baik atau buruk ditentukan oleh peranan akal, yang telah disaring oleh jiwa (rasa/hati), dan dipengaruhi oleh Syahwat (keinginan), juga ghadah (marah/emosional). Syahwat sesungguhnya berfungsi sebagi alat guna memperoleh kebaikan, tetapi bila syahwat dipakai sebagi tujuan, maka setiap perbuatan hanya akan menjadi tercela. Sementara, jiwa yang bahagia (sa'ada) akan mengantarkan seseorang mencapai kehidupan yang baik di dunia dan akherat. Dan untuk mencapai sa'ada ini, Ibn Al Muqaffa cenderung pada *ethical individual-social egoism*. Artinya, untuk mencapai kepentingan dan kebahagiaan individu, tidaklah harus mengorbankan orang lain, tetapi oranng lain ditempatkan sebagai mitra yang juga harus dohormati eksistensinya.

Menurut Promovendus, yang saat ini masih aktif bekerja di Kanwil Depag. Kalimantan Timur, karya sastra fabel seperti karya Muqaffa masih sangat relevan ditradisikan kembali dikalangan ulama, penulis, pengarang, juru cerita sebagai sarana yang efektif dan strategis/ media komunikasi santun dalam rangka berdakwah dengan pendekatan kultural yang arif. Sebagai karya sastra yang mengangkat realitas sosial menjadi cerita fiksi, *Kalilah Wa Dimnah* bisa menjadi inspirasi, dorongan untuk melakukan prestasi dan meningkatkan sikap kritis terutama bagi anak-anak yang pada perkembangan jiwanya, perlu diberikan gambaran-gambaran yang menggugah semangat.

Secara keilmuan, hasil analisis disertasi tentang studi etika ini mengungkap pemahaman bahwa kajian tentang etika tidak bisa hanya dilakukan dengan pendekatan agama, tetapi hendaknya dilakukan dengan menginterkoneksikan berbagai pendekatan keilmuan/multidisiplin ilmu. Seperti kisah (fabel) karya sastra Muqaffa, promovendus melakukan analisis dengan pendekatan agama, filsafat dan semiotika, hingga diperoleh temuan : 1. Secara substansif, Karya Fabel *Kalilah Wa Dimnah* merupakan *Etika Humanisme Klasik Moderat dan Etika Politik Posmodernisme-Klasik.* 2. Dari sudut formal, *Kalilah Wa Dimnah* adalah *Etika Komunikasi Publik.* Sebagai *Etika Humanisme Klasik Moderat* dalam karya ini mencerminkan keterkaitan antara silogisme perilaku, pemikiran, filsafat dan agama, yang bermuara pada kemuliaan akhlak. Sebagai *Etika Politik Posmodernisme Klasik,* karya ini mengisyaratkan pengakuan terhadap legalitas kekuasaan atas dominasi elitis. Meskipun elitis banyak dikritisi terutama oleh pandangan demokrasi modern, nyatanya sejak klasik hingga demokrasi modern, elitis tidak bisa ditinggalkan. Sementara, sebagai *Etika Komunikasi Publik,* kata promovendus, karya yang dianalisnya ini mengisyaratkan bagaimana mendialogkan suatu tujuan secara santun, sehingga bisa diterima dengan baik oleh semua kalangan. *Kalilah Wa Dimnah* adalah karya kritik sosial-politik pada jamannya, tetapi dibuat dalam bentuk kisah-kisah dan dikemas dalam kerangka pemikiran logika, atika, agama dan filsafat yang menarik, sehingga mengurangi resistensi berbagai pihak.

Oleh tim penguji, Promovendus dinyatakan lulus dengan predikat 'cumlaude' dan merupakan Doktor ke-252 Program Pascasarjana UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta.